



The Function of Ideological Representation in the Political Theme Utterances of "Mata Najwa"

Fungsi Representasi Ideologi Kekuasaan dalam Tuturan Mata Najwa Bertema Politik

Siti Shofi Ima, Dawud*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dawud.fs@um.ac.id

Paper received: 02-08-2021; revised: 15-08-2021; accepted: 26-08-2021

Abstract

This research is focused on studying the function of ideological representation in political theme utterances of "Mata Najwa". The approach in this research is qualitative using the analysis critical discourse perspective (CDA) by Norman Fairclough in order to represent the ideology that is reflected inside the utterances. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses, and sentences inside the political theme utterances of "Mata Najwa". The data source in this study is political theme utterances of Mata Najwa. The data was collected by using an observation method. The procedure of data analysis is carried out by downloading the target data, transcribing data, identifying data, presenting data based on research focus, and having the conclusion. The results of this research such as (1) the function of ideological representation for maintaining power can be divided into the ideological representation in order to provide support, the ideological representation in order to deliver positive information, and the ideological representation in order to create a positive opinion (2) the function of ideological representation in order to oppose against power can be divided into the ideological representation in order to criticize, the ideological representation that has a different point of view, and the ideological representation in order to create a negative opinion (3) The function of neutral ideological representation can be divided into the ideological representation in order to convey information based on facts, the ideological representation in order to compare statements, and the ideological representation in order to ask for information.

Keywords: the ideological representation, utterances, power, the "Mata Najwa" show

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada kajian fungsi representasi ideologi kekuasaan dalam tuturan *Mata Najwa* bertema politik. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk merepresentasikan ideologi yang terdapat dalam sebuah tuturan. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang terdapat dalam tuturan acara *Mata Najwa* bertema politik. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam tayangan *Mata Najwa* bertema politik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Prosedur analisis data dilakukan dengan mengunduh sumber data, mentranskrip data, mengidentifikasi data, menyajikan data sesuai dengan fokus penelitian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini meliputi (1) fungsi representasi ideologi untuk mempertahankan kekuasaan dapat dibedakan meliputi representasi ideologi untuk memberikan dukungan, representasi ideologi untuk memberikan informasi positif, dan representasi ideologi untuk menciptakan opini positif (2) fungsi representasi ideologi untuk melawan kekuasaan dapat dibedakan meliputi representasi ideologi untuk mengkritik, representasi ideologi yang memiliki sudut pandang berbeda, dan representasi ideologi untuk menciptakan opini negatif (3) fungsi representasi ideologi yang bersifat netral dapat dibedakan meliputi representasi ideologi untuk menyampaikan informasi berdasarkan fakta, representasi ideologi untuk membandingkan pernyataan, dan representasi ideologi untuk menanyakan informasi.

Kata kunci: representasi ideologi, tuturan, kekuasaan, *Mata Najwa*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan piranti komunikasi yang digunakan oleh manusia dan bersifat arbitrer atau manasuka. Fungsi bahasa dapat dibedakan menjadi tiga sebagai berikut. Pertama, fungsi ideasional, yakni bahasa berfungsi alat untuk menyampaikan dan menginterpretasi pengalaman dunia. Kedua, fungsi interpersonal, yakni bahasa berfungsi sebagai pengungkapan sikap penutur dan sebagai pengaruh pada sikap dan perilaku petutur. Ketiga, fungsi tekstual, yakni bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengkonstruksi atau menyusun sebuah teks (Halliday dalam Leech, 1993).

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dapat merepresentasikan pandangan, gagasan, pemikiran atau ideologi penuturnya. Hal ini dikarenakan tuturan merupakan realisasi dari hasil pemikiran atau ide seseorang terhadap sesuatu. Pemikiran atau gagasan seorang penutur dapat disebut sebagai ideologi. Dalam hal ini bahasa berkaitan dengan nilai-nilai atau ideologi yang dianut dan diperjuangkan oleh seorang penutur. Ideologi tidak hanya dipahami sebagai suatu sistem yang dijadikan sebagai pedoman atau pandangan hidup suatu bangsa, tetapi juga merupakan sebuah pemikiran yang melekat pada individu.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Illahi (2020) yang berjudul “Relasi Kekuasaan dalam Wacana #TaliJiwo Karya Sujiwo Tejo di Surat Kabar Jawa Pos Analisis Wacana Kritis Michael Foucault.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Bentuk wacana yang terdapat pada #TaliJiwo edisi September 2019 di *Jawa Pos* teridentifikasi menggunakan makna konotatif dan gaya bahasa berupa wacana metafora, wacana simbolis, dan wacana satire. (2) Relasi kekuasaan yang terdapat pada #TaliJiwo ditemukan dengan cara penemuan unsur yang absen atau terselubung yang menghasilkan pengalihan isu dan pelanggaran kekuasaan, yang kemudian kelima wacana #TaliJiwo dikontekstualisasi berdasarkan realitas kekuasaan yang ada.

Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Mursalin (2015) berjudul *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Wisma Atlet pada Koran Kompas Berdasarkan Pandangan Norman Fairclough*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Representasi peristiwa, tindakan, keadaan, dan orang dalam wacana pemberitaan kasus wisma atlet yang dimuat koran Kompas ditemukan kosakata, kalimat, kohesi dan koherensi, dan pelibat wacana yang memunculkan realitas ditandakan dalam bahasa dan ideologi dari pemakai bahasa, (2) Relasi wartawan dengan partisipan publik dalam wacana pemberitaan kasus wisma atlet yang dimuat koran Kompas ditemukan kelompok atau orang yang mempunyai posisi tinggi ditempatkan lebih tinggi dalam relasi hubungan dengan wartawan dibandingkan dengan kelompok minoritas, (3) Identitas wartawan dalam pemberitaan kasus wisma atlet yang dimuat koran Kompas ditemukan wartawan mengidentifikasi dirinya dengan partisipan publik atau pelibat wacana yang paling dominan atau tinggi ditampilkan dalam berita.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terdapat pada fokus penelitian dan objek penelitian. Fokus penelitian ini adalah fungsi representasi ideologi kekuasaan dalam tuturan acara *Mata Najwa* yang bertema politik. Fokus tersebut dikembangkan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu fungsi representasi ideologi untuk mempertahankan kekuasaan, fungsi representasi ideologi untuk melawan kekuasaan, dan fungsi representasi ideologi yang bersifat netral terhadap kekuasaan. Representasi dimaknai sebagai penggambaran realitas sosial yang ada dalam suatu konteks kehidupan. Representasi

tersebut mewakili keadaan yang dapat dilihat melalui penggunaan wacana. Hal ini sesuai dengan penjelasan Fairclough dalam *Critical Discourse Analysis* (2001) yang menyatakan *Discourses include representations of how things are and have been, as well as imaginaries – representations of how things might or could or should be*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi representasi ideologi yang terdapat dalam tuturan tayangan *Mata Najwa* yang bertema politik.

Mata Najwa merupakan salah satu tayangan *talkshow* di stasiun televisi *Trans 7* yang memiliki rating tinggi di Indonesia. Acara tersebut dipandu oleh Najwa Shihab sebagai moderator. *Mata Najwa* menghadirkan tokoh-tokoh tertentu, mulai dari pejabat, mahasiswa, pengamat, hingga masyarakat umum yang dinilai memiliki kapasitas untuk berdiskusi mengenai suatu permasalahan yang aktual.

Sobur (2015) menjelaskan bahwa ideologi adalah pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antarpribadi. Berkaitan dengan ideologi kekuasaan, definisi ideologi menurut Althusser dalam Jorgensen dan Phillips (2010) adalah sistem representasi yang menyamakan hubungan-hubungan kita yang sesungguhnya satu sama lain dalam masyarakat dengan cara mengkonstruksi hubungan-hubungan imajiner antara orang-orang dan antara mereka sendiri dan formasi sosial. Ideologi erat kaitannya dengan kekuasaan dan politik. Ideologi kekuasaan merupakan suatu fokus telaah dalam ilmu politik dan pada umumnya berkaitan dengan negara (Arifin, 2015). Dalam penelitian ini ideologi difokuskan pada ideologi kekuasaan yang merupakan salah satu elemen penting dalam dunia politik. Ideologi yang dianut atau dipercayai oleh setiap individu atau kelompok dapat direpresentasikan melalui penggunaan bahasa penutur. Hal tersebut merupakan salah satu tujuan elite politik untuk memberitahukan atau mengkampanyekan ideologi mereka kepada masyarakat luas melalui media nasional.

Tuturan dalam sebuah percakapan merupakan pengujaran pemikiran maupun ideologi dari masing-masing penutur yang terjadi di dalam sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur ialah suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil (Yule, 2014). Tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial (Sumarsono, 2017). Tindak tutur terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Dalam sebuah tuturan, terdapat nilai-nilai tertentu. Hal tersebut dapat merepresentasikan identitas penuturnya. Setiap tuturan memiliki fungsi komunikasi tertentu. Fungsi tersebut merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh penutur ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Menurut Djajasudarma (2012) fungsi komunikasi dapat dibedakan menjadi enam sebagai berikut. Pertama, fungsi asertif merupakan tindak tutur yang berfungsi sebagai pernyataan atau penegasan atau tuntutan. Kedua, fungsi direktif merupakan tindak tutur yang berfungsi membuat pendengar mengerjakan sesuatu, misalnya anjuran, permintaan, atau komando. Ketiga, fungsi komisif merupakan tindak ujar dengan pembicara melakukan sesuatu untuk masa yang akan datang, misalnya berjanji atau mengancam. Keempat, fungsi deklaratif merupakan tindak ujar yang mengubah kejadian/keadaan. Kelima, fungsi ekspresif merupakan tindak ujar dengan pembicara/penyapa menyatakan perasaan dan sikap terhadap sesuatu, seperti permintaan maaf, keluhan, dan berterima kasih. Keenam, fungsi representatif tindak ujar yang memerikan keadaan atau peristiwa, seperti pernyataan, tuntutan, atau laporan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi teoritis analisis wacana kritis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan makna, pemahaman yang mendalam, bukan sekadar penjelasan tentang hubungan atau pengaruh variabel yang terbatas (Putra, 2012). Sejalan dengan hal tersebut Moleong (2001) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang melakukan penelitian pada latar alamiah dan konteks tertentu. Teori analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Norman Fairclough. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan (Eriyanto, 2005). Tujuan analisis wacana kritis adalah menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernisasi terkini (Jorgensen & Phillips, 2010).

Dalam analisis wacana kritis, Norman Fairclough membagi model analisis menjadi tiga dimensi, yaitu (1) analisis tekstual, (2) analisis praktik sosial, dan (3) analisis sosiokultural. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis tekstual pada objek penelitian. Oleh karena itu, teks akan dianalisis dengan menggunakan piranti linguistik, yang meliputi kosakata, gramatika, dan struktur teks. Ketiga piranti linguistik tersebut digunakan untuk melihat representasi ideologi yang terkandung dalam tuturan-tuturan peserta diskusi acara *Mata Najwa* bertema politik.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian kesimpulan. Hal ini sejalan dengan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014) prosedur analisis data memiliki tiga tahapan, yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. *Pertama*, tahap pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh video dan menonton tayangan serta dilakukan transkripsi audio menjadi tulisan. *Kedua*, tahap reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi dan memilah data ke dalam klasifikasi sesuai dengan fokus penelitian. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hasil analisis data dan pembahasan selanjutnya merumuskan temuan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua tayangan video *Mata Najwa* yang bertema politik. Sumber data pertama adalah *Adu Kuat di Demokrat* yang ditayangkan pada tanggal 4 Maret 2021. Sumber data kedua adalah *Ribut Berebut Demokrat* yang ditayangkan pada tanggal 14 Maret 2021.

3. Hasil dan Pembahasan

Fungsi representasi ideologi kekuasaan untuk mempertahankan kekuasaan merupakan fungsi tuturan yang ingin dicapai oleh penutur sebagai seseorang yang berada di lingkaran kekuasaan dan pro terhadap pemegang kekuasaan. Hal ini sejalan dengan Eriyanto (2005) yang mengemukakan bahwa ideologi itu dalam taraf yang umum menunjukkan bagaimana satu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik dan bagaimana kelompok lain berusaha dimarjinalkan lewat pemakaian bahasa dan struktur gramatika tertentu.

Fungsi representasi ideologi untuk melawan kekuasaan merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh penutur sebagai seseorang yang berada di luar kekuasaan dan memiliki pandangan yang berbeda dengan penguasa. Sedangkan fungsi representasi ideologi yang

bersifat netral merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh penutur yang tidak berada di lingkaran kekuasaan dan memiliki sikap netral atau tidak berpihak pada salah satu kelompok.

3.1. Fungsi representasi ideologi untuk mempertahankan kekuasaan

Fungsi representasi ideologi untuk mempertahankan kekuasaan dalam tuturan *Mata Najwa* bertema politik dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) representasi ideologi untuk memberikan dukungan, (2) representasi ideologi untuk memberikan informasi positif, dan (3) representasi ideologi untuk menciptakan opini positif.

Representasi ideologi untuk memberikan dukungan merupakan gambaran yang terkandung dalam tuturan melalui penggunaan bahasa oleh penutur untuk memberikan dukungan kepada pemerintah atau pihak yang memiliki kekuasaan. Berikut ini adalah contoh kutipan representasi ideologi untuk memberikan dukungan dalam tuturan *Mata Najwa* bertema politik.

- (001) Max : “Kaupun mungkin masih SMA pada waktu itu, waktu kami berjuang untuk Demokrat. Jadi, Anda jangan bicara mengenai masalah tidak ada SBY tidak ada Demokrat.”
- Jansen : “*Tolong bantah saya bener apa tidak!. Pertama, tolong bantah saya ini bener atau tidak ya.* Nama partai ini menjadi Partai Demokrat, ya itu berasal dari Pak SBY, dulu ketika Om Max menginisiasi ini nama awalnya adalah Partai Nasionalis Bersatu (PNB). *Jadi nama Demokrat itu dari pak SBY.*”
- Konteks : Kedua penutur saling membantah dengan argumen dalam tuturannya terkait sosok SBY dalam partai Demokrat.

Kutipan di atas merupakan tuturan yang mengandung representasi ideologi untuk memberikan dukungan. Konteks dalam tuturan tersebut adalah ketika (P) Jansen memberikan tanggapannya terkait dengan pernyataan Max sebelumnya. Tanggapan (P) Jansen yang merasa tidak setuju dengan pernyataan Max tersebut merupakan tuturan yang merepresentasikan ideologi untuk memberikan dukungan kepada sosok lain yang sedang dibicarakan, yaitu SBY.

Tanggapan tersebut menggunakan kalimat imperatif dan menggunakan modalitas intensional. Modalitas intensional yang menandai tuturan tersebut adalah permintaan yang terwujud pada kosakata *tolong*. Kosakata *tolong* merepresentasikan tuturan dari (P) Jansen yang meminta masyarakat Indonesia untuk membantah perkataannya apabila salah. Modalitas intensional berfungsi untuk menyatakan sikap pembicara terhadap peristiwa nonaktual yang diungkapkannya. Selanjutnya tuturan yang merepresentasikan ideologi untuk memberikan dukungan adalah *Jadi nama Demokrat itu dari pak SBY* yang diawali dengan konjungsi *jadi* memiliki makna untuk menegaskan.

Pada struktur tekstual, konteks kekuasaan dalam keseluruhan teks yang diproduksi oleh media televisi tersebut terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok internal partai Demokrat, kelompok eks kader Demokrat dan kelompok politikus yang dianggap memiliki keterkaitan dengan partai Demokrat. Pada kutipan (001) konteks kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok partai Demokrat. Hal ini terdapat dalam *Mata Najwa* episode *Adu Kuat di Demokrat*.

Representasi ideologi untuk memberitahu informasi positif merupakan gambaran yang terkandung dalam tuturan melalui penggunaan bahasa oleh penutur untuk memberitahukan informasi positif sehingga diharapkan dapat menimbulkan kesan positif dari lawan tutur atau masyarakat luas. Berikut ini merupakan contoh kutipan data representasi ideologi untuk memberitahu informasi positif.

- (002) Najwa : Jadi siapa hadir? Ada 1000 lebih itu yang hadir. Anda mau mengatakan satupun dari mereka tidak pegang KTS satupun bukan kader partai Demokrat?
- Hinca : *Peserta kongres luar biasa itu adalah pemegang hak suara berarti ketua DPD ketua DPC. Kalaupun ada yang ketua DPD satu orang itu pun yang sudah diberhentikan, kalau ada DPC paling juga 20-an sekian, padahal syaratnya dua pertiga (2/3) dari DPDnya setengah lebih dari DPC-nya. Jadi sama sekali tidak ada orang di situ dan semua kemarin sudah datang di DPP tidak ada yang mengaku itu dan semuanya menolak. Jadi kami pastikan substansinya selesai dari itu kita anggap cacat prosedural dan cacat substansi.*
- Konteks : Moderator menyimpulkan tanggapan narasumber dan meminta konfirmasi.

Kutipan di atas merupakan representasi ideologi untuk memberitahu informasi positif. Konteks pada tuturan tersebut adalah ketika moderator meminta klarifikasi kepada (P) Hinca terkait peserta yang hadir dalam kongres luar biasa (KLB). Jawaban dari (P) Hinca berupa pernyataan *Peserta kongres luar biasa itu adalah pemegang hak suara berarti ketua DPD ketua DPC* merupakan informasi positif berdasarkan fakta. Fakta yang dimaksud adalah *padahal syaratnya dua pertiga (2/3) dari DPD-nya setengah lebih dari DPC-nya*. Kosakata formal digunakan oleh penutur untuk dapat memberikan nilai atau kesan yang baik dan juga sopan terhadap lawan bicara maupun khalayak penonton. Selain itu juga terdapat kosakata-kosakata tertentu yang diperjuangkan setiap penutur untuk memberitahukan informasi positif kepada khalayak penonton sehingga dapat memberikan kesan positif terhadap tokoh yang dimaksud oleh penutur. Hal ini sesuai dengan teori AWK bahwa kosakata memiliki aspek nilai pengalaman, nilai relasional dan nilai ekspresif. (Darma, 2009). Jawaban tuturan (P) Hinca menggunakan modalitas epistemik berupa kepastian yang terdapat pada tuturan *“Jadi kami pastikan substansinya selesai dari itu kita anggap cacat prosedural dan cacat substansi.”* Modalitas epistemik merupakan modal yang digunakan terkait dengan penilaian penutur terhadap kemungkinan dan keperluan bahwa sesuatu itu demikian atau tidak demikian.

Struktur teks dalam rangkaian tuturan tersebut merepresentasikan informasi yang benar terhadap KLB yang diadakan oleh pihak internal partai Demokrat yang dianggap ilegal, sehingga pernyataan ini dapat memberikan citra yang baik kepada pihak partai Demokrat yang tidak menyetujui adanya kudeta terhadap ketua umum yang sah. Hal ini terdapat di dalam tayangan Mata Najwa bertema politik episode Ribut Berebut Demokrat.

Representasi ideologi untuk menciptakan opini positif merupakan gambaran yang terkandung dalam tuturan melalui penggunaan bahasa oleh penutur untuk menciptakan sehingga secara tidak langsung dapat menggiring opini yang positif terhadap suatu individu ataupun kelompoknya. Kuncoro (2009) menyatakan bahwa opini adalah sebuah tulisan yang

menekankan pada pendapat seorang penulis atau suatu data dan kejadian berdasarkan analisis subjektif penulis sendiri. Berikut ini merupakan contoh kutipan representasi ideologi untuk menciptakan opini positif.

- (003) Gatot : *Bagaimana* saya harus mempertanggungjawabkan apabila saya ikut dengan cara yang tidak terhormat. Tidak pernah sedetikpun saya menjadi anggota Demokrat. Kemudian saya melakukan hal yang seperti ini *bagaimana* pertanggungjawaban saya kepada istri, anak, cucu, dan mantan prajurit-prajurit saya dan keluarganya, *betapa memalukannya itu*.
- Najwa : Baik, terima kasih pak Gatot sudah bercerita di *Mata Najwa* malam ini. Selamat malam Pak.
- Konteks : Gatot menyatakan bahwa dirinya tidak mungkin menjadi bagian dalam kudeta di dalam partai Demokrat karena menurutnya tidak sesuai etika sebagai prajurit TNI.

Kutipan di atas merupakan representasi ideologi untuk menciptakan opini positif. Opini positif pada konteks ini diutarakan oleh (P) Gatot yang bertujuan untuk membangun citra positif terhadap dirinya sendiri. (P) Gatot menuturkan pernyataannya dengan mengulangi dua kali kosakata *bagaimana* yang merupakan penanda kalimat interogatif. Penggunaan kalimat interogatif bertujuan untuk mempertanyakan pertanyaan yang bersifat retorik kepada khalayak pendengar. Kemudian (P) Gatot mempergunakan modalitas epistemik keharusan yang ditandai dengan penggunaan kosakata *harus*. Selanjutnya (P) Gatot menyatakan pengandaianya dengan menggunakan kosakata "*betapa*" yang menggambarkan sesuatu itu memiliki pengaruh di dalam kehidupannya. (P) Gatot menggunakan kosakata *prajurit-prajuritnya* yang merepresentasikan kedudukannya sebagai angkatan militer yang berwenang dan memiliki kekuasaan di ranah militer.

Pada struktur teks tuturan tersebut berada di dalam konteks tayangan Mata Najwa pada episode Ribut Berebut Demokrat. Melalui rangkaian tuturan tersebut dapat direpresentasikan sikap (P) Gatot yang membuat dirinya menjadi tokoh yang patut dijadikan contoh dengan melalui klausa *betapa memalukannya itu*. Hal itu menunjukkan bahwa sikap (P) Gatot sebagai mantan Panglima TNI haruslah patut menjadi contoh yang baik. Artinya citra baik atau positif ini mencoba dibangun oleh (P) Gatot melalui tuturannya.

3.2. Fungsi representasi ideologi untuk melawan kekuasaan

Fungsi representasi ideologi untuk melawan kekuasaan dalam tuturan *Mata Najwa* bertema politik dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) representasi ideologi untuk mengkritik tanpa solusi, (2) representasi ideologi yang memiliki sudut pandang berbeda, dan (3) representasi ideologi untuk menciptakan opini negatif.

Representasi ideologi untuk mengkritik tanpa solusi merupakan gambaran yang terkandung dalam tuturan melalui penggunaan bahasa yang berfungsi untuk melawan kekuasaan. Representasi ideologi untuk mengkritik menggunakan fungsi ekspresif berupa keluhan untuk mengekspresikan argumen penutur. Selain itu juga ditandai dengan penggunaan kalimat imperatif berupa larangan. Pronomina persona tunggal digunakan untuk

menyebut seseorang yang dimaksud dalam tuturan. Penggunaan kata ganti dapat menunjukkan hubungan antarpenerut dengan mitra tuturnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Santoso (2009) yang menyatakan penggunaan pronomina persona dapat menunjukkan hubungan kekuasaan dan solidaritas. Berikut ini merupakan contoh representasi ideologi untuk mengkritik dalam tuturan *Mata Najwa* bertema politik.

- (004) Najwa : Ok, saya ingin masuk ke yang tadi, tudingan bahwa istana terlibat. Sampai sejauh mana itu Anda bisa membantah itu atau memang tidak bisa menunjukkan?
- Darmizal : Saya sepakat dengan yang disampaikan Bang Ruhut tadi. *Janganlah terlalu baper*, kalau mau jadi pemimpin. Kan dia bilang “Seorang Prajurit itu bukan dilihat dari pangkatnya tapi dari integritasnya”. *AHY lah kalau yang begini-begini dibaper, dilempar ke publik begitu, sekarang menjadi heboh. Coba kalau dia nggak pidato deklarasi tentang kudeta tanggal 1 Februari, ayem aja.*
- Konteks : Moderator menanyakan kepada narasumber mengenai tudingan kepada pihak istana terkait kudeta Partai Demokrat.

Kutipan di atas merupakan contoh representasi ideologi untuk mengkritik tanpa solusi. Pada konteks kutipan tersebut kritik ditujukan oleh (P) Darmizal kepada tokoh publik yaitu AHY yang merupakan ketua umum Partai Demokrat. (P) Darmizal menyayangkan sikap AHY yang dinilai terlalu tergesa-gesa dengan menyatakan *AHY lah kalau yang begini-begini dibaper dilempar ke publik begitu sekarang menjadi heboh. Coba kalau dia nggak pidato deklarasi tentang kudeta tanggal 1 Februari ayem aja*. Pernyataan tersebut merepresentasikan keluhan yang merupakan tuturan ekspresif. Pada pernyataan tersebut juga terdapat hubungan sebab akibat yaitu adanya kehebohan publik dikarenakan tindakan AHY yang melakukan pidato. Selain itu penggunaan kosakata *terlalu* pada klausa *janganlah terlalu baper* melekatkan makna yang menunjukkan adanya sikap berlebihan. Kritik yang disampaikan oleh (P) Darmizal lebih dominan kepada kritik berupa keluhan karena ketidaknyamanan yang diperoleh sebagai akibat dari perbuatan aktor yaitu AHY. Dalam kalimat tersebut penggunaan pronoun *dia* menunjukkan relasi antarpenerut dan orang yang dimaksud dalam tuturan memiliki derajat yang sama.

Pada tataran struktur tekstual, (P) Darmizal mengawali tuturannya dengan mengungkapkan persetujuannya terhadap pernyataan narasumber Ruhut. Selanjutnya (P) Darmizal menyampaikan kritiknya kepada sosok AHY selaku ketua umum partai Demokrat dengan tujuan menyudutkan melalui penggunaan kosakata *baper*. Konteks pada tuturan di atas terdapat pada tayangan *Mata Najwa* bertema politik episode *Ribut Berebut Demokrat*.

Representasi ideologi yang memiliki sudut pandang berbeda merupakan gambaran pemikiran dan pandangan seorang penerut yang memiliki tujuan untuk menyampaikan perbedaan pendapat berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Sudut pandang yang berbeda dalam konteks penelitian ini adalah perbedaan sudut pandang terhadap suatu permasalahan antara kelompok pro dan kontra dalam tayangan *Mata Najwa* bertema politik. Representasi ideologi yang memiliki sudut pandang berbeda pada tataran kosakata menggunakan pemilihan kosakata atau frasa tertentu yang mampu merepresentasikannya. Hal ini sejalan dengan

pendapat Eriyanto (2005) bahwa dalam upaya memenangkan penerimaan publik tersebut, masing-masing pihak menggunakan kosakata sendiri dan berusaha memaksakan agar kosakata itulah yang lebih diterima publik. Pada tataran gramatika representasi ideologi yang memiliki sudut pandang yang berbeda menggunakan modus kalimat deklaratif. Modus kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan pernyataan atau informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2015) bahwa kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain. Berikut ini merupakan contoh representasi ideologi yang memiliki sudut pandang berbeda.

(005) Najwa : Jadi sudah aklamasi? Sudah sepakat semua, tidak hanya Pak Moeldoko harus jadi ketua?

Darmizal : *Tidak aklamasi karena dipilih berdasarkan voting terbuka para kader yang hadir.* Sebetulnya begini, KLB ini udah selesai. Ketika sudah selesai KLB muncul keberatan-keberatan. Keberatannya salah satu paling heboh hari ini adalah dari kelompok AHY dan itu wajar saja, tapi bagi saya yang terpenting ketika ini sudah dianggap sah dan kami menyatakan itu sah kami akan membawanya ke Kementerian Hukum dan HAM. Sekarang sedang menunggu keputusan Menteri Hukum dan HAM.

Konteks : Moderator bertanya mengenai KLB (Kongres Luar Biasa) oleh beberapa eks kader partai Demokrat.

Kutipan di atas merupakan representasi ideologi untuk menyampaikan argumen yang memiliki sudut pandang berbeda dengan pihak lain. Pihak lain yang dimaksud dalam konteks ini adalah anggota internal atau kader partai Demokrat yang sah. (P) Darmizal menuturkan bahwa pemilihan Moeldoko dilakukan dengan cara voting bukan aklamasi seperti yang dituduhkan oleh pihak lain yang terkait (kelompok AHY). Hal tersebut terdapat pada kalimat *Tidak aklamasi, karena dipilih berdasarkan voting terbuka para kader yang hadir.* Kemudian (P) Darmizal menyatakan pandangan dan penilaiannya terhadap kelompok AHY terkait dengan KLB yang terdapat pada klausa *keberatannya salah satu paling heboh hari ini adalah dari kelompok AHY.* Penggunaan frasa *kelompok AHY* menunjukkan adanya hubungan yang bertentangan di antara dua kelompok tersebut. Pada akhir tuturan (P) Darmizal mengklaim sebuah pernyataan dengan menggunakan kalimat deklaratif seperti berikut *kami menyatakan itu sah kami akan membawanya ke Kementerian Hukum dan HAM sekarang sedang menunggu keputusan Menteri Hukum dan HAM.* Argumen yang disampaikan oleh (P) Darmizal bertujuan untuk menjawab pertanyaan moderator terkait dengan tuduhan dari pihak lain bahwa pemilihan KSP Moeldoko sebagai ketua umum partai Demokrat secara aklamasi. Pada tataran struktur teks, tuturan tersebut terdapat pada tayangan Mata Najwa bertema politik episode *Ribut Berebut Demokrat.* Tuturan (P) Darmizal menunjukkan bahwa ia memiliki pemikiran tersendiri atau melihat permasalahan itu dari sudut pandang yang berbeda dengan kelompok Demokrat. (P) Darmizal menyampaikan bentuk pembelaannya terhadap kelompoknya sendiri yang menggelar KLB dan menyatakan bahwa pemilihan Moeldoko dilaksanakan secara voting bukan aklamasi seperti yang dituduhkan oleh kelompok Demokrat melalui pernyataan narasumber Hinca.

Representasi ideologi untuk menciptakan opini negatif merupakan gambaran pemikiran atau pandangan seorang penutur untuk menyampaikan opininya terhadap suatu hal atau

permasalahan. Opini negatif dalam penelitian ini dimaknai sebagai argumen yang bersifat subjektif dan mengandung penilaian negatif. Opini negatif tersebut dimaksudkan untuk menciptakan atau memberikan citra yang kurang baik terhadap seseorang atau hal lain yang dituju. Bentuk penggunaan bahasa untuk merepresentasikan ideologi melawan kekuasaan dapat diwujudkan dalam tuturan yang mengandung opini negatif. Hal ini sesuai dengan prinsip CDA yang dikemukakan oleh Wodak (dalam Titscher, Mayer, Wodak, & Vetter, 2009) bahwa penggunaan bahasa bisa bersifat ideologis. Untuk memastikannya, teks perlu dianalisis guna meneliti interpretasi, penerimaan, dan efek sosialnya. Representasi ideologi untuk menciptakan opini negatif menggunakan kata ganti tertentu untuk menunjukkan hubungan antara penutur dan mitra tuturnya, sehingga khalayak umum dapat menilainya sendiri. Berikut ini merupakan contoh representasi ideologi untuk menciptakan opini negatif dalam tuturan *Mata Najwa* bertema politik.

- (006) Najwa : Silakan Bang Darmizal, keras sekali tadi respon Pak SBY atas Pak Moeldoko. Malu, menyesal memberikan jabatan?
- Darmizal : Sama. Saya dengan pak SBY dengan hormat saya katakan Pak SBY *malu rasanya saya bergerilya* menjadi tim buru sergap untuk *memenangkan* Bapak pada kongres 2015. Berdosa saya kepada kader-kader karena Bapak *menarik, memberatkan* begitu banyak kader, yang satu lagi saya ingin menyampaikan sikap ini SBY oke ya, *saya juga malu Pak mengangkat Bapak*, gitu hari ini.
- Najwa : Anda malu mengangkat Pak SBY?
- Darmizal : Saya kan yang menjadi tim buzzer-nya, menjadi saksi hidup, menjadi aktor, ketika saya ketahui bahwa lebih 400 suara itu berbulat tekad untuk *memenangkan*.
- Konteks : Moderator menanyakan kepada narasumber tentang keputusannya membuat KLB.

Kutipan (006) merupakan data representasi ideologi untuk menciptakan opini negatif. Opini negatif yang disampaikan oleh (P) Darmizal atas pertanyaan moderator menunjukkan adanya penyesalan atas tindakannya di masa lalu. Hal ini terlihat pada kutipan klausa *malu rasanya saya* dan *malu Pak mengangkat Bapak*. Kemudian penggunaan kosakata seperti *malu*, dan *berdosa*, menunjukkan penyesalannya. Selanjutnya pemilihan kosakata *bergerilya*, *memenangkan*, *menarik*, *memberatkan*, *mengangkat*, merupakan verba yang digunakan untuk menggambarkan perjuangannya ketika menjadikan sosok SBY sebagai ketua umum partai Demokrat. Penggunaan kata ganti orang ketiga *Bapak* dan *pak* menunjukkan sikap hormat dan hubungan yang dimiliki oleh pembicara kepada sosok yang dimaksud dalam tuturannya dalam hal ini adalah (P) Darmizal kepada SBY selaku Ketua Majelis Tinggi Partai Demokrat. Fungsi ekspresif pada tuturan tersebut terlihat pada penggunaan kosakata *malu* yang menyatakan ekspresi atau perasaan penutur.

Pada tataran struktur teks, tuturan tersebut berada pada konteks tayangan *Mata Najwa* bertema politik episode Ribut Berebut Demokrat. Tuturan tersebut menggambarkan (P) Darmizal menyesali tindakannya dan merasa malu dengan menggunakan kosakata tertentu yang sekaligus menyindir sosok SBY. Dengan begitu tuturan yang diujarkan oleh (P) Darmizal memiliki kecenderungan menampilkan citra negatif atas sosok SBY secara implisit.

3.3. Fungsi representasi ideologi bersifat netral terhadap kekuasaan

Fungsi representasi ideologi yang bersifat netral terhadap kekuasaan dalam tuturan *Mata Najwa* bertema politik dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) representasi ideologi untuk menyampaikan informasi berdasarkan fakta, (2) representasi ideologi untuk membandingkan pernyataan kedua pihak, dan (3) representasi ideologi untuk menanyakan informasi secara detail.

Representasi ideologi untuk menyampaikan informasi berdasarkan fakta merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh penutur dengan mengkomunikasikan pemikiran atau pandangannya yang bersifat netral dan tidak memihak kepada salah satu kelompok baik yang dominan maupun minoritas. Pada konteks penelitian ini, informasi berdasarkan fakta yang disampaikan oleh penutur berhubungan dengan ideologi kekuasaan yang dibahas di dalam tayangan *Mata Najwa* bertema politik. Representasi ideologi untuk menyampaikan informasi berdasarkan fakta menggunakan kosakata-kosakata tertentu yang dapat merepresentasikan ideologi netral. Pada tataran gramatika penutur menggunakan bentuk kalimat deklaratif untuk memberikan informasi berupa pernyataan dalam argumennya seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

(007) Najwa : Saya ingin lempar ke teman saya, Muhammad Qodari. Ada Mas Qodari yang direktur eksekutif Indo Barometer pengamat politik. Mas Qodari, saya ingin minta tanggapan Anda ketika kemudian sekarang perdebatannya adalah soal apakah partai Demokrat itu partai terbuka atau partai dinasti dan apakah partai Demokrat partai yang terbuka atau partai berdasarkan dinasti keluarga kalau kita ambil patokan bagaimana ketua umum itu dipilih oleh kongres?

Qodari : *Saya kira kita lihat saja di AD/ART ya, yang terakhir di sini saya melihat di pasal 17 halaman 10.* Majelis tinggi partai adalah badan yang bertugas dalam pengambilan keputusan-keputusan strategis partai. Ketua majelis tinggi partai masa bakti 2020--2025 artinya pada saat ini dijabat oleh ketua umum partai Demokrat masa bakti 2015--2020. Jadi waktu itu Pak SBY ketua umum, sekarang jadi ketua majelis tinggi. Kemudian ayat ke-3 wakil ketua majelis tinggi dijabat oleh ketua umum terpilih masa bakti 2020--2025 dan itu adalah mas AHY, begitu. Nah, buat saya, menarik untuk partai Demokrat ini, karena *kalau dilihat dari struktur kepemimpinannya kelihatannya majelis tinggi partai ini sebetulnya kekuasaannya lebih besar dibandingkan dengan ketua umum sementara ketua umum yang ada sekarang itu dipilih oleh kongres*, begitu. Jadi yang dipilih oleh kongres adalah ketua umum tetapi yang kekuasaannya kelihatannya lebih besar yang lebih strategis itu adalah majelis tinggi.

Konteks : Moderator menanyakan informasi kepada narasumber dengan meminta tanggapan sebagai pengamat politik.

Kutipan di atas merupakan representasi ideologi untuk memberikan informasi sesuai fakta. Pada konteks tersebut, penutur menjawab pertanyaan moderator dengan memberikan

informasi sesuai dengan fakta yang ada. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kalimat deklaratif berikut *Saya kira kita lihat saja di AD/ART ya, yang terakhir di sini saya melihat di pasal 17 halaman 10*. Tuturan tersebut menggunakan kosakata tertentu seperti *AD/ART, pasal 17 halaman 10, ayat ke-3* merupakan kosakata yang menunjukkan sumber informasi yang disampaikan oleh penutur. (P) Qodari juga menyampaikan tanggapannya terkait dengan kepemimpinan dalam partai Demokrat dengan menggunakan fungsi representatif pada pernyataan berikut *kalau dilihat dari struktur kepengimpinannya kelihatannya majelis tinggi partai ini sebetulnya kekuasaannya lebih besar dibandingkan dengan ketua umum sementara ketua umum yang ada sekarang itu dipilih oleh kongres*. Informasi yang disampaikan oleh (P) Qodari dengan begitu berdasarkan fakta dan ia memberikan penilaiannya secara objektif terhadap hal tersebut. Pada tataran struktur tekstual, tuturan tersebut terdapat dalam konteks tayangan Mata Najwa bertema politik episode Adu Kuat di Demokrat. (P) Qodari sebagai narasumber netral memberikan tanggapannya dengan memberitahukan informasi berdasarkan fakta sesuai dengan kapasitasnya sebagai pengamat politik dan peneliti di Indonesia.

Representasi ideologi untuk membandingkan pernyataan kedua pihak merupakan salah satu cara representasi ideologi yang bersifat netral terhadap kekuasaan. Representasi ideologi ini ditujukan untuk membandingkan semua klaim informasi di antara kelompok dominan dan kelompok marjinal dalam kekuasaan pada konteks tayangan *Mata Najwa* bertema politik. Penutur menggunakan kosakata-kosakata tertentu yang merepresentasikan perbandingan tersebut. Chaer (2015) menjelaskan bahwa konjungsi kalau digunakan untuk menghubungkan menyatakan syarat ditempatkan pada awal klausa bawahan. Penutur juga menggunakan kalimat deklaratif untuk menyampaikan argumennya seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

(008) Najwa : Oke. Baik, ya. Saya sudah dapat poin itu tadi, hanya mau bilang kalau soal *politisi mengatasnamakan atau bersumpah demi Tuhan* itu sudah jamak Bang Jhoni, *Anda pun bersumpah demi Tuhan ketika Anda bilang SBY tidak berkeringat. Anda juga mengatakan hal yang sama lo, kalau begitu itu tidak fear kalau Anda mengatakan dia tidak boleh bersumpah demi Tuhan kalau Anda pun bersumpah mengatakan hal yang sama*, tapi itu bukan poinnya. Saya hanya mengatakan bahwa retorika itu sudah sering kita dengar bahwa *politisi membawa-bawa nama Tuhan* sudah sering sekali.

Konteks : Moderator membandingkan pernyataan dari kedua pihak.

Kutipan di atas merupakan contoh data representasi untuk membandingkan pernyataan dari kedua pihak dalam tayangan *Mata Najwa* bertema politik episode *Adu Kuat di Demokrat*. Pada tuturan tersebut (P) Najwa menggunakan kalimat deklaratif. Kemudian kata ganti orang kedua yang ditujukan kepada mitra tutur menunjukkan bahwa penutur memandang dirinya dan mitra tutur memiliki kedudukan yang sama. Penutur menyatakan perbandingan yang dikatakan oleh mitra tutur disertai dengan contoh, seperti pada kutipan berikut *Anda pun bersumpah demi tuhan ketika anda bilang SBY tidak berkeringat Anda juga mengatakan hal yang sama, lo*. Kemudian penutur menambahkan komentarnya secara objektif seperti yang terdapat pada kutipan berikut *kalau begitu itu tidak fear kalau Anda mengatakan dia tidak*

boleh bersumpah demi tuhan kalau Anda pun bersumpah mengatakan hal yang sama. Secara keseluruhan tuturan tersebut menggambarkan perbandingan yang diberikan oleh moderator kepada dua pihak dalam acara diskusi *Mata Najwa*. Penutur menggunakan klausa *politisi mengatasmakan Tuhan* dan *politisi membawa-bawa nama Tuhan* yang merepresentasikan pandangannya berideologi netral kepada kedua kelompok tersebut.

Representasi ideologi untuk menanyakan informasi detail merupakan salah satu fungsi representasi ideologi netral terhadap kekuasaan. Tuturan yang merepresentasikan ideologi untuk menanyakan informasi detail memiliki tujuan untuk menggali informasi lebih banyak dan mendalam terkait sesuatu. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberitahukan informasi yang lebih banyak kepada khalayak penonton tayangan *Mata Najwa* bertema politik. Pada tataran gramatika, penutur menggunakan bentuk kalimat interogatif untuk bertanya. Kalimat interogatif merupakan kalimat yang berisi pertanyaan, yang perlu diberi jawaban (Chaer, 2015). Berikut ini adalah contoh kutipan data representasi ideologi untuk menanyakan informasi detail dalam tayangan *Mata Najwa* bertema politik episode *Ribut Berebut Demokrat*.

(009) Najwa : Pak Mahfud tapi yang jelas kan kemudian spekulasi bermunculan nih. Saya ingin tahu apakah Pak Mahfud mengikuti berbagai spekulasi yang muncul, ada yang tidak percaya masa istana tidak terlibat, ada yang sampai sejauh wah ini ada kepentingan agenda untuk *mengamankan kekuasaan* sampai tiga periode terutama karena partai Demokrat sekarang belum masuk koalisi, ini bagian dari mengkooptasi partai untuk kepentingan *melanggengkan kekuasaan* dan sebagainya. *Apakah* Prof. Mahfud mengikuti berbagai spekulasi itu dan saya minta tanggapan Prof. soal itu?

Konteks : Moderator menanyakan tanggapan kepada narasumber terkait keterlibatan istana dalam permasalahan kudeta partai Demokrat.

Kutipan di atas merupakan contoh representasi ideologi untuk menanyakan informasi kepada narasumber. Pada konteks tayangan *Mata Najwa* episode *Ribut Berebut Demokrat*, moderator menggunakan kalimat interogatif untuk menanyakan informasi secara detail. Kosakata interogatif *Apakah* merupakan kalimat tanya untuk meminta tanggapan kepada narasumber. Moderator menyampaikan pernyataannya sebelum diakhiri dengan kalimat pernyataan. Pemilihan frasa yang digunakan oleh moderator seperti *mengamankan kekuasaan* dan *melanggengkan kekuasaan* menunjukkan representasi ideologi kekuasaan yang bersifat netral dalam pernyataan tersebut.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang disesuaikan dengan fokus penelitian dapat disimpulkan bahwa fungsi representasi ideologi kekuasaan dalam tuturan *Mata Najwa* bertema politik dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu representasi ideologi untuk mempertahankan kekuasaan, representasi ideologi untuk melawan kekuasaan dan representasi ideologi yang bersifat netral terhadap kekuasaan. Representasi ideologi untuk mempertahankan kekuasaan meliputi tiga jenis, yaitu representasi ideologi untuk memberikan dukungan, representasi ideologi untuk memberikan informasi positif, dan representasi ideologi untuk menciptakan opini positif. Representasi ideologi untuk melawan

kekuasaan meliputi tiga fungsi, yaitu representasi ideologi untuk mengkritik, representasi ideologi yang memiliki sudut pandang berbeda, dan representasi ideologi untuk menciptakan opini negatif. Representasi ideologi yang bersifat netral meliputi tiga fungsi, yaitu representasi ideologi untuk menyampaikan informasi berdasarkan fakta, representasi ideologi untuk membandingkan pernyataan kedua pihak, dan representasi ideologi untuk menanyakan informasi detail.

Daftar Rujukan

- Arifin, A. (2015). *Perspektif ilmu politik*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Y.A. (2009). *Analisis wacana kritis*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Djasudarma, F. (2012). *Wacana dan pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eriyanto. (2005). *Analisis wacana pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, N. (2001). Critical discourse analysis. In A. McHoul, & M. Rapley (Eds.), *How to analyse talk in institutional settings: A casebook of methods* (pp. 25-38). London: Continuum.
- Illahi, E.F.N. (2020). *Relasi kekuasaan dalam wacana #Taliwo karya Sujiwo Tejo di surat kabar Jawa Pos: Analisis wacana kritis Michael Foucault*. (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang).
- Jorgensen, M.W., & Phillips, L.J. (2010). *Analisis wacana teori dan metode* (I. Suyitno, L. Suyitno, & Suwarna, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuncoro, M. (2009). *Mahir menulis kiat jitu menulis artikel, opini, kolom dan resensi buku*. Jakarta: Erlangga.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik* (Oka & S. Setyapranata, Trans.). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J., (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mursalin, R.F. (2015). *Analisis wacana kritis pemberitaan kasus wisma atlet pada koran Kompas berdasarkan pandangan Norman Fairclough*. (Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Malang) Retrieved from <https://eprints.umm.ac.id/21978/>
- Putra, N. (2012). *Penelitian kualitatif: Proses dan aplikasi*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Santoso, A. (2009). *Bahasa perempuan: Sebuah potret ideologi perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sobur, A. (2015). *Analisis teks media suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Titscher, S., Mayer, M., Wodak, R., & Vetter, E. (2009). *Metode analisis teks dan wacana* (Gazali, T. Pandonge, F. Thomas, C. Sasabone, M. Fuad, Kholisin, S. Pringgawidagda, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik* (I.F. Wahyuni, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.